**Keefektifan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa SDLB C**

**Durrotul Lum’ah ¹, Muhammad Shodiq AM ², Usep Kustiawan ²**

¹Jurusan PLB FIP UM, e-mail: durrotulll@gmail.com

²Pembimbing, Jurusan PLB FIP UM, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract: Effectiveness of *Picture and Picture* Learning Models to Improve Teeth Brushing Ability of Class 3 SDLB C.** This study aims to describe the influence of the use of picture and picture learning models on the ability to attend (brushing teeth) for Class 3 SDLB C. This study uses quasi-experimental research methods (quasi experiment) a form of Time Series Design. The analysis technique used is hypothesis testing using the Wilcoxon test. The results of data analysis show that the average learning outcomes of students of ten people there are five people whose values ​​are below the class average, it can be concluded that the picture and picture learning model can improve the ability of self-brushing teeth to brush third grade students of SDLB C.

**Keywords:** Picture and Picture Learning Models, Self-brushing Teeth, Mentally

 retarded

**Abstrak: Keefektifan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Kelas 3 SDLB C.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran picture and picture terhadap kemampuan binadiri (menggosok gigi) bagi Siswa Kelas 3 SDLB C. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen) bentuk *Time Series Design*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon.* Hasil analisis data diketahui bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik dari sepuluh orang terdapat lima orang yang nilainya dibawah rata-rata kelas, dapat disimpulakn bahwa model pembelajaran *picture and picture*  dapat meningkatkan kemampuan bina diri menggosok gigi siswa kelas 3 SDLB C.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Picture and Picture*, Bina Diri Menggosok Gigi,

 Tunagrahita.

Menggosok gigi merupakan suatu aktivitas yang terdapat dalam program pengembangan diri. Tujuannya diberikan program bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang untuk melatih kebersihan diri dan kemandirian. Wantah (2007) berpendapat menggosok gigi merupakan membersihkan gigi menggunakan sikat gigi dan merupakan suatu aktivitas yang penting dan wajib dilakukan oleh semua manusia, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Bagi anak tunagrahita kategori sedang, menggosok gigi merupakan hal yang harus dipelajari secara bagian demi bagian. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di SDLB Negeri Cerme Gresik pada siswa tunagrahita kelas III SDLB diperoleh informasi bahwa terdapat 10 siswa kelas III yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam menggosok gigi, tetapi belum secara optimal dalam satu tahapan dalam kegiatan menggosok gigi yaitu dalam tahapan menyikat bagian-bagian gigi. Anak masih belum mampu mempraktikan cara menyikat gigi yang benar sehingga mereka masih menyikat pada bagianbagian tertentu saja atau belum menyeluruh. Kemampuan gerakan tangan anak kurang kuat. Siswa belum memiliki pengetahuan tentang langkah-langkah menggosok gigi dengan benar.

Siswa tunagrahita masih merasa kesulitan dalam menggosok bagian-bagian gigi yang letaknya berada di dalam seperti gigi bagian kanan dan kiri serta gigi bagian dalam, siswa hanya mampu menggosok bagian tertentu saja seperti bagian depan dan bagian gigi graham atau gigi pengunyah.Kegiatan pembelajaran bina diri kelas III di SDLB Negeri Cerme Gresik belum efektif. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dan motivasi belajar yang rendah, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi. Maka dari itu, anak tunagrahita membutuhkan media dan model pembelajaran bina diri menggosok gigi yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting karena pendidikan adalah salah satu sektor untuk kemajuan negara. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia salah satunya melalui proses pembelajaran disekolah. Anak tunagrahita sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak normal lainnya.

Anak tunagrahita memiliki masalah yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata. Ibrahim (2005) mengemukakan bahwa ”anak tunagrahita/terbelakang mental adalah yang anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak seusia pada umumnya, dan juga terganggu penyesuaian perilaku untuk mengurus dirinya sendiri”. Menurut Moh. Amin (1995) salah satu karakteristik tunagrahita berdasarkan tingkat ketunagrahitaannya adalah mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari. Somantri (2006) mengemukakan bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemempuan intelektual dibawah rata-rata. dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah mentalretardation, mentallyretarded, mentaldeficiency, mental devective,dan lain lain.

Selanjutnya menurut Wantah (2007) “Anak–anak dapat melakukan pekerjaan dan tugas–tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri (self help skills), tetapi memerlukan bantuan mempelajari keterampilan berkomunikasi, dan dapat hidup, serta bergaul di masyarakat atau lingkungan yang terawasi seperti home group. Adnyani, dkk (2015) Mengemukakan bahwa Program latihan merawat diri sendiri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri. Melalui latihan merawat diri sendiri pada pelajaran Bina Diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga mereka tidak membebani orang lain.

Salah satu kompetensi dalam kurikulum pembelajaran bina diri pada aspek merawat diri sendiri adalah menjaga kesehatan.misalnya pada kegiatan menggosok gigi.kedengarannya sangat sederhana tapi bila diaplikasikan pada anak tungrahita, kemungkinan sebagian besar dari mereka tidak bisa melakukan sendiri tanpa diajarkan dan dilatih terlebih dahulu. Permasalahan yang terjadi sekarang adalah belum selarasnya antara kebutuhan penyelenggaraan latihan merawat diri sendiri dengan kondisi sekolah sehingga program kegiatan merawat diri sendiri pada pelajaran bina diri belum diimplementasi kan dengan baik. Sekalipun secara teori dan cara pelaksanaannya telah dipahami oleh guru secara rinci, namun program kegiatan merawat diri sendiri belum menunjukkan kemajuan berarti dalam keberhasilan anak tunagrahita memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. dimana kecendrungan yang dilaksanakan oleh guru mengajar dengan pola mengajar yang sifatnya maju berkelanjutan artinya guru dalam mengajar seringkali cepat beralih kemateri selanjutnya tanpa memperhatikan kemampuan siswa secara individu

Keterampilan menolong diri sendiri (self help skills) bagi anak tunagrahita ini seperti makan, minum, berpakaian, mandi, menggosok gigi, merias wajah, mencuci dan menyisir rambut, mencuci tangan dan kaki, dan lain–lain. Menurut Widya (2003) Istilah Activity of Daily Living (ADL) atau aktivitas kegiatan harian yang lebih familiar dalam dunia Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikenal dengan istilah “Bina Diri”. Bina Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah Bina Diri yaitu “Self Care”, “Self Help Skill”, atau “Personal Management”. Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian. Menurut Astati (2011) tujuan dari pembelajaran bina diri secara khusus adalah menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memelihara diri.

Menggosok gigi merupakan suatu aktivitas yang terdapat dalam program pengembangan diri. Tujuannya diberikan program bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang untuk melatih kebersihan diri dan kemandirian. Wantah (2007) berpendapat menggosok gigi merupakan membersihkan gigi menggunakan sikat gigi dan merupakan suatu aktivitas yang penting dan wajib dilakukan oleh semua manusia, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Menggosok gigi yang baik yaitu dengan gerakan yang pendek dan lembut serta dengan tekanan yang ringan, pusatkan pada daerah yang terdapat plak, yaitu tepi gusi (perbatasan gigi dan gusi), permukaan kunyah gigi dimana terdapat celah-celah yang sangat kecil dan sikat yang paling belakang (Rahmadhan, 2010). Bagi anak tunagrahita kategori sedang, menggosok gigi merupakan hal yang harus dipelajari secara bagian demi bagian. Indikator dalam bina diri menggosok gigi tersebut difokuskan dalam langkah-langkah menggosok gigi.

Berdasarkan kondisi di atas, maka perlu adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam memahami cara menggosok gigi pada bagian menyikat gigi, agar pada tahapan tersebut dapat dilakukan dengan baik dan benar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan penerapan modelpembelajaran picture and picture.

Model pembelajaran picture and picture merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar berurut sebagai media pembelajaran. Dalam hal ini gambar berurut berisi urutan atau langkah-langkah dalam menggosok gigi. Menurut Aqib (2014) model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran ini di dasarkan atas contoh. Contoh pada model ini lebih ditekankan pada gambar. Pemasangan dan pengurutan gambar dapat dilakukan secara perseorangan maupun secara kelompok. Pemasangan dan pengurutan gambar yang dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial siswa. Dalam kelompok, siswa akan saling membantu dan berdiskusi satu sama lain. Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran picture and picture mempunyai kelebihan yaitu: 1) Memudahkan siswa untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran; 2) Siswa cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar; 3) Siswa dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan; 4) Siswa lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar; 5) Adanya saling berkompetensi antar kelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup; 6) Siswa lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan yang ada pada gambar.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan model pembelajaran picture and picture terhadap kemampuan binadiri (menggosok gigi) bagi siswa kelas 3 tunagrahita di SDLBN Cerme Gresik.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini adalah Quasi Experimental Design. Dalam Quasi Experimental Design terdiri dari dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu Time Series Design dan Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini menggunakan Time Series Design. Dalam desain ini kelompok penelitian tidak dapat dipilih secara random. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

 Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III tunagrahita di SDLBN yang memiliki masalah dalam kemampuan bina diri menggosok gigi di SDLBN Cerme Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan *pretest* , treatment penerapan model pembelajaran *picture and picture* dan *posttest*. Sebelum diberi perlakuan, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberikan pretest, kemudian diberi perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran picture and picture dan setelah itu diberi posttest. Hasil pre test yang baik adalah Oı = O2 = O3 dan hasil perlakuan yang baik adalah O5 = O6 = O7 . Besarnya pengaruh perlakuan adalah = (O5+ O6+ O7) – (O1 + O2 + O3) (Sugiyono,2016).

Analisis data yang digunakan adalah statistik nonparametrik dengan menggunakan rumus uji tanda (sign test) dalam uji wilcoxon. Dengan Kriteria pengujian : H0 diterima apabila sig. < 0,05 dan H1 diterima apabila sig. > 0,05

**HASIL**

Pelaksanaan intervensi atau perlakuan dilaksanakan sebanyak tiga kali. Pelaksanaan intervensi pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2019, dilanjutkan pada 27 maret 2019 dan intervensi terakhir pada tanggal 4 April 2019. Peneliti memperkenalkan tentang model pembelajaran picture and picture kepada peserta didik. Dengan bantuan media yang menarik, peserta didik antusias untuk menyimak penjelasan dari peneliti. Peneliti menjelaskan urutan menggosok gigi secara runtut.

Pada pelaksanaan intervensi yang pertama peneliti tidak mengalami kesulitan yang berarti, pada awalnya peserta didik diberi materi tentang urutan menggosok gigi. Setelah itu peserta didik diperlihatkan gambar-gambar urutan menggosok gigi sesuai materi yang sudah dijelaskan. Selanjutnya peserta didik mempraktekan urutan cara menggosok gigi sesuai media gambar yang di tunjuk oleh peneliti. Peserta didik terlihat antusias dan mereka terus mengikuti arahan dari peneliti. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba menyelesaikan kegiatan menggosok gigi dibantu dengan orangtua masing-masing anak. Peserta didik aktif dalam mencoba maupun bertanya ketika mereka mengalami sedikit kesulitan dalam menggosok gigi.

Pelaksanaan intervensi yang kedua dengan materi yang sama yaitu tentang urutan menggosok gigi, peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti. Dari hasil pretest kedua peserta didik masih terlihat sedikit bingung pada urutan menggosok gigi kelima, enam dan tujuh, yaitu menggosok gigi bagian depan, dilanjutkan menggosok gigi bagian samping, yang terakhir menggosok gigi bagian dalam. Pada tiga urutan tersebut sering dilakukan secara tidak runtut. Tetapi saat diberikan intervensi menggunakan model pembelajaran picture and picture peserta didik dapat menyelesaikan ketiga urutan tersebut secara runtut. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan intervensi kedua masih sama dengan pertemuan pertama, memberi materi, selanjutnya peserta didik praktek menggosok gigi menggunakan media gambar berurut.

Pelaksanaan Intervensi ketiga dengan tentang urutan menggosok gigi, peserta didik tidak mengalami banyak kesulitan. Dapat dilihat dari pretest ketiga yang telah dikerjakan, mereka sudah lebih sedikit meminta atau membutuhkan bantuan. Pada urutan kelima, enam dan tujuh peserta didik sudah memahami urutan dengan runtut dengan bantuan guru dan orangtua. Tetapi setelah peneliti menjelaskan kembali urutan menggosok gigi dengan model pembelajaran picture and picture, secara perlahan peserta didik mulai memahami dan dapat mempraktekan dengan bimbingan dari peneliti. Satu persatu peserta didik maju untuk mencoba menggosok gigi sesuai urutan yang dijelaskan. Saat mengerjakan post test terakhir peserta didik terlihat lebih antusias dalam menggosok gigi. Banyak kemampuan-kemampuan yang meningkat dari pada sebelum dilakukan intervensi.

Setelah melakukan kegiatan pretest dan post test akan ditemukan nilai pada masing-masing kegiatan. Maka setelah mengetahui nilai perolehan dari pretest dan posttest kegiatan selanjutnya adalah rekapitulasi nilai pretest dan post test. Rekapitulasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan intervensi atau perlakuan. Diketahui rata-rata nilai pretest adalah sebesar 51,9. Setelah dilakukan intervensi/perlakuan, diketahui rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 58,3 sesuai dengan data nilai post test. Hasil rekapitulasi nilai pretest dan posttest bisa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Nilai Pre-Test dan Post-Test

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NOi** | **NAMAi** | **NILAI** | **Perubahan Tanda** |
| **PreTest (X)** | **PostTes (Y)** |
| 1. | DS | 52,1 | 60,5 | + |
| 2. | WTAP | 64,6 | 71,6 | + |
| 3. | RRP | 43,3 | 52,4 | + |
| 4. | S | 60,5 | 61,5 | + |
| 5. | DCD | 47,4 | 51,5 | + |
| 6. | MATM | 59,5 | 67,6 | + |
| 7. | ACS | 46,4 | 55,5 | + |
| 8. | DRP | 63,6 | 72,7 | + |
| 9. | YS | 38,3 | 40,3 | + |
| 10. | RMZ | 43,3 | 49,4 | + |
| **RATA-RATA** | 51,9 | 58,3 |  |

Dari tabel 1 dapat disimpulakan rata-rata nilai post test lebih baik bila dibandingkan dengan rata-rata nilai pre test (mengalami peningkatan hasil belajar)

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran picture and picture berpengaruh terhadap kemampuan bina diri menggosok gigi siswa tunagrahita kelas III di SDLBN Cerme Gresik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan yang diperoleh dari pre test dan post test. Model pembelajaran yang digunakan selama ini hanyalah model pemebelajaran konvensional. Peserta didik menyimak penjelasan guru dan menyalin pelajaran yang telah diterangkan di papan tulis. Kegiatan ini berlangsung secara terus menerus tanpa ada inovasi model pembelajaran baru. Guru menjadi pusat dan control dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran picture and picture ini sangat membantu peserta didik dalam mengetahui urutan yang tepat pada kegiatan menggosok gigi. Cara penyampaiannya mudah dan gampang dimengerti.

Menurut Shoimin (2014) model pembelajaran picture and picture mempunyai kelebihan yaitu: 1) Memudahkan siswa untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran; 2) Siswa cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar; 3) Siswa dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan; 4) Siswa lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar; 5) Adanya saling berkompetensi antar kelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup; 6) Siswa lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan yang ada pada gambar.

Kemampuan bina diri menggosok gigi sebelum menggunakan model pembelajaran picture and picture. Peneliti mengadakan pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta didik mengenai materi yang diujikan. Pretest dilakukan sebanyak tiga kali untuk mengukur kestabilan kondisi peserta didik. Saat menyelesaikan soal pretest peserta didik cenderung kesulitan, ragu-ragu dan tidak percaya diri. Peserta didik sering melihat dan berinteraksi dengan orang tua yang berada di dekatnya guna untuk mendapat menggosok gigi yang benar. Terkadang peserta didik bertanya dan menunjukkan urutannya pada guru kelas dan juga peneliti guna mencari keyakinan apakah urutannya sudah benar atau belum, disini terlihat bahwa anak kebingungan, kurang percaya diri dan takut salah dengan apa yang telah dibuatnya. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Amin (1995) karakteristik tunagrahita berdasarkan ketunagrahitaannya adalah mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Pada prakteknya saat dilakukan praktek menggosok gigi anak masih membutuhkan bantuan orangtua atau guru. Hasil belajar yang diperoleh selama pretest yaitu pada kemampuan menggosok gigi nilai 5 orang siswa berada dibawah rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas sebesar 51,9.

Menurut Astati (2011) tujuan belajar binadiri secara khusus adalah untuk menumbuhkan & meningkattkan kemampuan peserta didik tuna grahita dalam memelihara diri. Kemampuan binadiri menggosok gigi siswa tunagrahita sesudah menggunakan model pembelajaran picture and picture meningkat setelah diberikan pembelajaran dan intervensi. Pada mulanya peserta didik tidak merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan menggosok gigi, peserta didik sering bertanya kepada orang tua atau guru mengenai urutan yang tepat dalam menggosok gigi. Tetapi dengan bantuan media yang menarik dan penjelasan yang diberikan oleh peneliti, peserta didik mulai memahami dan antusias untuk mencoba melakukan kegiatan menggosok gigi secara mandiri. Peneliti berperan sebagai fasilitator dan motivator, secara nyata membimbing setiap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan secara individual. Pada saat diberikan post test kemampuan bina diri dari 10 orang peserta didik mengalami peningkatan. Dari sepuluh orang hanya 3 orang yang memiliki nilai di bawah rata-rata kelas. Rata-rata nilai kelas setelah dilakukan intervensi yaitu 58,3. Peserta didik saat melakukan post test terlihat lebih nyaman dan fokus, mereka percaya diri tanpa harus menoleh dan bertanya kepada orangtua dan guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran picture and picture berpengaruh terhadap kemampuan menggosok gigi siswa tunagrahita kelas III SDLBN Cerme Gresik. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Endah Ayu Marlupy, pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Model Picture and Picture terhadap Kemampuan Menyikat Gigi pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB YKK Pacitan.” Hasil yang diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran picture and picture efektif bagi anak tunagrahita dalam kemampuan bina diri menggosok gigi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan nilai rata-rata hasil pretest adalah 79,63 sedangkan hasil posttest adalah 85,30. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh model picture and picture terhadap kemampuan menyikat gigi anak tunagrahita sedang di SLB YKK Pacitan. Penggunaan model pembelajaran picture and picture memberikan kemudahan bagi peserta didik tunagrahita kelas III dalam melakukan kegiatan menggosok gigi, dimana peserta didik tunagrahita tersebut diberikan cara yang mudah dan sederhana untuk mengingat urutan dalam menggosok gigi.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil analisis data diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan peserta didik sebelum di berikan intervensi/perlakuan dari sepuluh orang terdapat lima orang yang nilainya dibawah rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas saat pre test yaitu sebesar 51,9.
2. Setelah menggunakan model pembelajaran picture and picture nilai pada kemampuan menggosok gigi meningkat. Dari sepuluh siswa terdapat 7 siswa yang nilainya di atas rata-rata kelas.
3. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulakn bahwa model pembelajaran picture and picture dapat meningkatkan kemampuan bina diri menggosok gigi siswa tunagrahita kelas III SDLBN Cerme Gresik.

**SARAN**

Saran yang dapat di ajukan peneliti adalah diharapkan sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi model pembelajaran baru untuk inovasi dalam pembelajaran bina diri yang sebelumnya menggunakan model pembelajaran konvensional. Bagi dewan pengajar diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pilihan model pembelajaran yang lain untuk mendampingi atau bahkan menggantikan model pembelajaran konvensional yang telah diterapkan selama ini. Materi sebaiknya diajarkan kongkrit dan relevan

**References**

Adnyani, D. N. N., SUARNI, D. N. K., & Jampel, I. N. (2015). PENGARUH METODE DRILL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MERAWAT DIRI SENDIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA PADA PELAJARAN BINA DIRI SISWA KELAS I SLB. C1 NEGERI DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan Indonesia*, *5*(1).Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek

Pendidikan Tenaga Guru.

Astati. (2011). *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita.* Bandung: Amanah Offset.

Aqib, Z. (2013). Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif). *Bandung: yrama widya*.

Ibrahim, R. (2005). Psikologi pendidikan jasmani olahraga PLB. *Jakarta: Depdiknas*

Ramadhan, A. G. (2010). Serba serbi kesehatan gigi dan mulut. *Jakarta: Bukune*, *186*.

Shoimin, A. (68). model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. *Yogyakarta: Ar-ruzz media*.

Somantri, S. (2006). Psikologi anak luar biasa. *Bandung: Refika Aditama*.

Sugiyono, M. P. K. (2013). Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). *Bandung: Alfabeta*.

Wantah, M. J. (2007). Pengembangan kemandirian anak tunagrahita mampu latih. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*

Widya, M. (2003). Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)